

BAB I

PENDAHULUAN

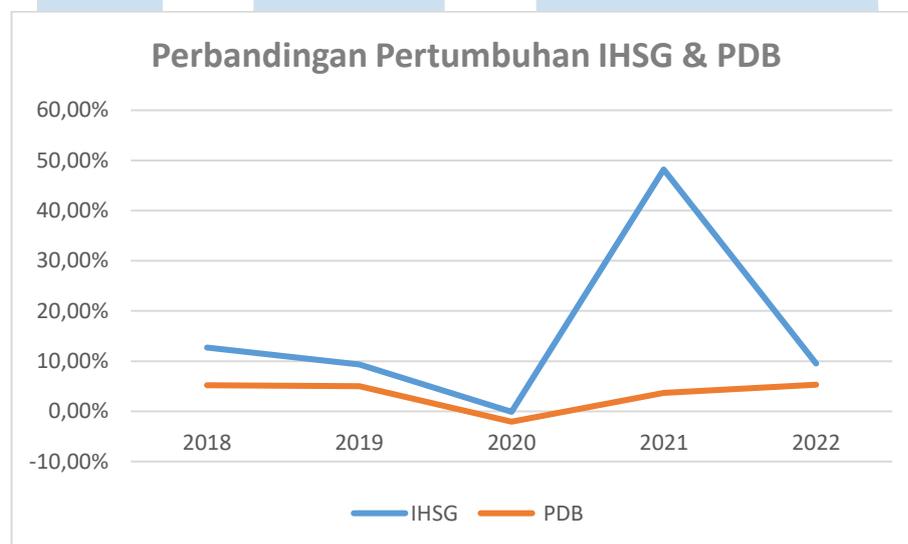
1.1 Latar Belakang

Kehadiran pasar modal memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara dalam global (Pratama, 2020). Pasar modal atau dikenal sebagai bursa efek merupakan tempat bertemunya investor dan emiten. Menurut UU No. 8 Tahun 1995, definisi dari bursa efek yaitu “pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka”. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dikenal sebagai *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa efek yang beroperasi di Indonesia. Bursa efek memperdagangkan beberapa jenis efek atau instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksadana, *exchange trade fund (ETF)*, dan derivatif (Shaid, 2022).

Pasar modal memiliki manfaat sebagai sarana investasi bagi masyarakat yang memiliki kelebihan modal dalam berbagai bentuk instrumen investasi. Pasar modal juga memiliki manfaat bagi perusahaan sebagai sarana untuk memperoleh tambahan modal dengan menawarkan instrumen-instrumen investasi. Pentingnya peran pasar modal membuat pemerintah ingin memaksimalkan fungsi pasar modal dengan cara memberikan sosialisasi dan edukasi tentang pasar modal melalui kerja sama dengan universitas yang ada di Indonesia bagi masyarakat dalam tahap usia muda (Limanseto, 2021).

Investasi di pasar modal masih memiliki banyak peluang untuk bertumbuh, hal ini terbukti dari pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*. “IHSG adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di BEI” (IDX, 2022). IHSG dapat dijadikan indikator untuk memprediksi *return* atas investasi berupa saham dalam bentuk *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh investor melalui selisih dari harga

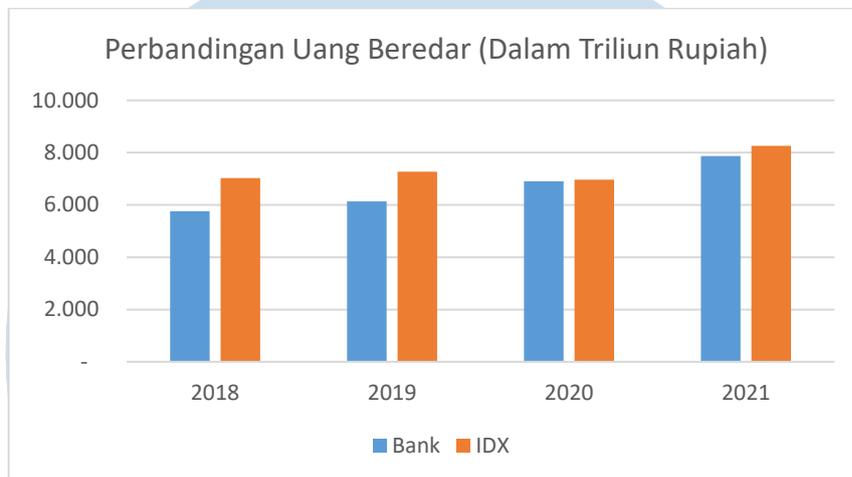
jual saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga ketika saham dibeli (Wijayanti, 2022). Ketika IHSG mengalami pertumbuhan, maka peluang investor untuk mendapatkan *return* dalam bentuk *capital gain* akan semakin besar. “PDB adalah total nilai produksi dan jasa yang dihasilkan semua orang atau perusahaan dalam satu negara, termasuk nilai tambah, dalam kurun waktu tertentu” (Idris, 2021). PDB dapat dijadikan indikator untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dari suatu negara. Perbandingan pertumbuhan antara IHSG dan PDB dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 1.1 Grafik pertumbuhan IHSG & PDB
Sumber: BPS (2023)

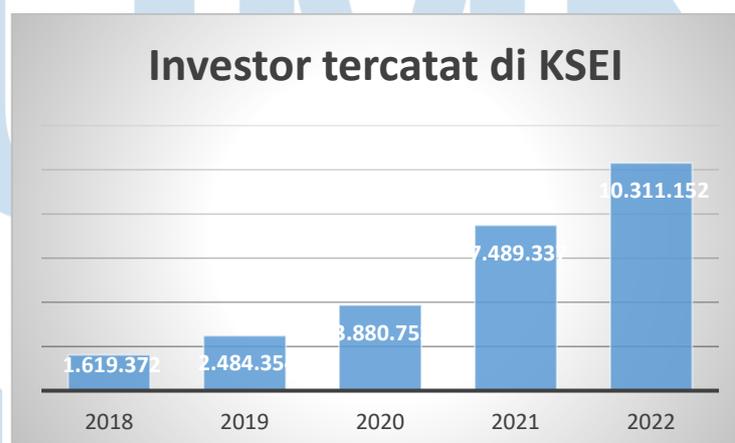
Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 1.1, terlihat bahwa pertumbuhan IHSG seiring dengan pertumbuhan PDB. Pertumbuhan PDB berarti tingkat produksi perusahaan dan tingkat konsumsi masyarakat mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan produksi yang diiringi dengan pertumbuhan konsumsi menandakan bahwa kinerja perusahaan dari sisi penjualan mengalami pertumbuhan. Kinerja perusahaan bertumbuh dapat meningkatkan harga saham, sehingga IHSG akan meningkat. IHSG meningkat mengindikasikan bahwa berinvestasi di pasar modal berpeluang memberikan *return* yang tinggi dalam bentuk *capital gain*. Hal ini didukung oleh Direktur Pengembangan Investasi BP Jamsostek Edwin Michael Ridwan yang menyatakan bahwa seiring dengan adanya perbaikan ekonomi maka aktivitas investasi di pasar modal akan membaik (Sidik, 2021). Hal ini juga

dibuktikan dengan jumlah uang beredar di pasar modal lebih besar dibandingkan uang beredar dalam arti luas di Bank Indonesia:



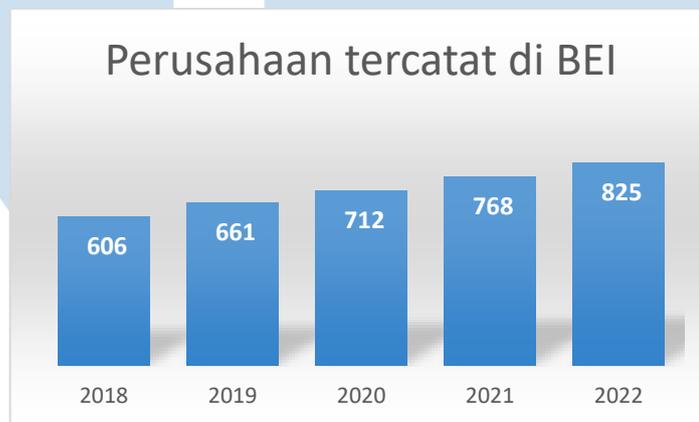
Gambar 1.2 Grafik Perbandingan Uang Beredar
Sumber: Bank Indonesia & IDX (2023)

Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 1.2, terlihat bahwa jumlah uang beredar di pasar modal lebih besar dibandingkan jumlah uang beredar di bank berturut-turut selama 4 tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung lebih banyak menginvestasikan uangnya ke pasar modal dibandingkan menyimpan uangnya di dalam bank. Hal ini juga dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang berinvestasi di bursa efek melalui data jumlah investor yang tercatat di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai berikut:



Gambar 1.3 Jumlah Investor tercatat di tahun 2018 - 2022
Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023)

Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 1.3, terlihat jumlah investor yang tercatat di KSEI dengan mengacu pada *Single Investor Identification (SID)*. Jumlah investor terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022 dengan peningkatan tertinggi di tahun 2021 sebesar 92,99%. Ketua Dewan Komisiner LPS Purbaya Sadewa menyatakan bahwa peningkatan jumlah investor pasar modal disebabkan oleh pandemi Covid-19 (Rahayu, 2022). Seiring dengan adanya peningkatan jumlah investor di pasar modal, maka peluang Perusahaan untuk memperoleh tambahan modal semakin tinggi yang menyebabkan jumlah perusahaan yang tercatat di BEI mengalami peningkatan sebagai berikut:



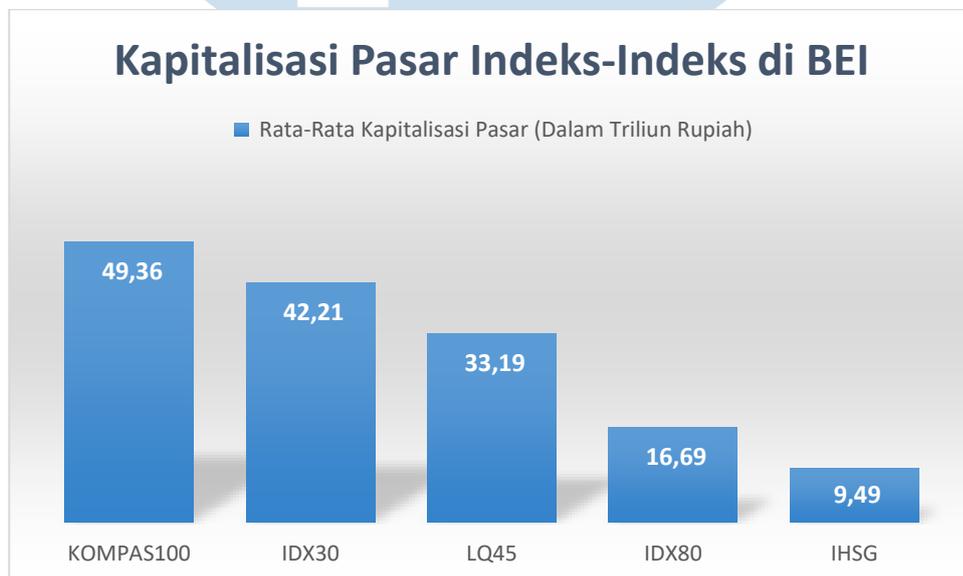
Gambar 1.4 Perusahaan yang tercatat di BEI Tahun 2018 - 2022
Sumber: IDX (2023)

Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 1.4, terlihat jumlah perusahaan yang tercatat di BEI mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022. Perusahaan mengalami pertumbuhan tertinggi di tahun 2019 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 9,08%. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tercatat di bursa efek menyebabkan pilihan yang dimiliki oleh investor semakin beragam.

Untuk membantu investor memilih saham yang ingin diinvestasikan, BEI membantu investor dalam menilai kinerja perusahaan dengan melakukan pengelompokan dalam bentuk indeks saham. “Di dalam IDX Stock Index Handbook versi 1.2, indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala” (IDX, 2021). Salah

satu indeks yang dapat digunakan investor dalam mengukur saham-saham yang memiliki performa harga beserta tingkat likuiditas yang tinggi yaitu Indeks Kompas100 (Hadijah, 2021).

Indeks Kompas100 memuat saham-saham yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, memiliki fundamental dan kinerja yang tergolong baik, dan juga memiliki angka kapitalisasi yang besar di pasar. Saham yang tergolong ke dalam Kompas100 dapat dikatakan mewakili 70-80% total nilai kapitalisasi pasar saham yang tercatat di BEI secara keseluruhan sebesar Rp 1.582 Triliun (Djumena, 2019). Kapitalisasi Pasar dapat didefinisikan sebagai harga yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh kepemilikan di dalam perusahaan yang ingin diinvestasikannya. Kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan rumus *outstanding shares* dikali harga saham perusahaan (Hariyanto, 2020). Perbandingan rata-rata kapitalisasi pasar pada beberapa indeks yang ada di bursa efek dapat disajikan dengan grafik berikut:



Gambar 1.5 Rata-Rata Kapitalisasi Pasar Indeks yang tercatat di BEI
Sumber: IDX Stock Handbook (2021)

Berdasarkan grafik yang tertera pada Gambar 1.5, terlihat bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar besar terdapat di indeks Kompas100. Perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki *outstanding shares* yang besar atau harga saham yang

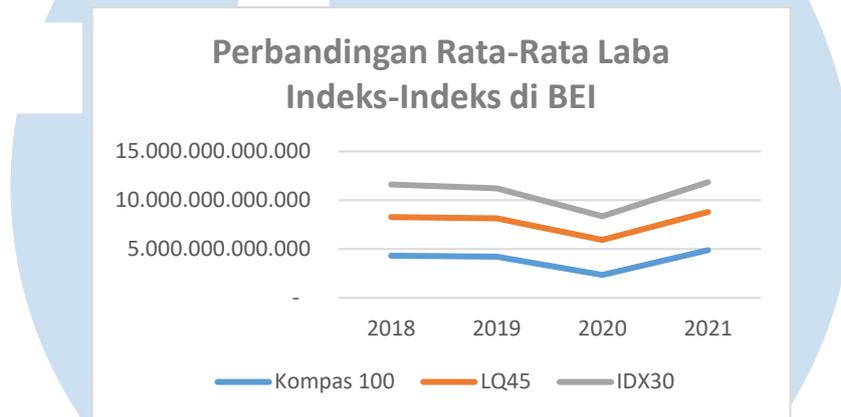
tinggi. *Outstanding shares* yang tinggi menandakan semakin banyak pemegang sahamnya sehingga perusahaan dinilai *liquid*. Perusahaan yang *liquid* akan diminati banyak investor, seiring banyaknya saham diminati maka harga saham mengalami peluang perubahan harga lebih tinggi. Peluang perubahan harga yang tinggi dapat menyebabkan peluang investor memperoleh *capital gain* semakin tinggi. Harga saham dinilai dari kinerja perusahaan, sehingga harga saham yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat membuat investor mendapatkan *return* lebih tinggi dalam bentuk *dividend*.

Kinerja perusahaan yang tinggi dapat diketahui oleh investor dengan menggunakan analisis. Ada dua macam analisis yang dapat digunakan yaitu analisis teknis dan analisis fundamental. “Analisis teknis merupakan analisis yang menggunakan data pasar dari saham seperti harga dan volume transaksi saham untuk menentukan nilai dari saham yang ingin diinvestasikan. Analisis fundamental menggunakan data fundamental yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, dividen, dan penjualan” (Floranica, 2018).

Analisis fundamental dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan yang sudah di *publish* oleh perusahaan yang telah IPO. Laporan keuangan memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan investasi (Tejosusilo, 2019). Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja Perusahaan yaitu laba atau rugi.

Informasi laba atau rugi suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan di bagian laporan laba rugi atau *income statement*. Menurut Najmudin (2011), “laporan laba rugi merupakan salah satu cara untuk membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluaran untuk menentukan laba atau rugi bersih. Selain itu, laporan laba rugi juga memberikan suatu informasi tentang laporan akhir perusahaan pada periode tertentu.” Laba atau rugi dihitung melalui pendapatan dikurang beban-beban operasi ditambah pendapatan lainnya dikurang beban lainnya dikurang beban pajak dan bunga sehingga diperoleh laba atau rugi bersih.

Sehingga laba atau rugi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan, kemampuan perusahaan mengoptimalkan beban operasi, dan kemampuan perusahaan mengefisienkan pendapatan dan beban-beban lainnya. Dengan mengetahui informasi laba atau rugi suatu perusahaan, maka investor akan dapat menentukan keputusan investasi (Maulita & Framita, 2021).



Gambar 1.6 Rata-Rata Laba Perusahaan Indeks-Indeks di BEI (Dalam Rupiah)
Sumber: IDX (2023)

Berdasarkan grafik yang tertera pada Gambar 1.6, terlihat bahwa rata-rata laba perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 lebih kecil dibandingkan rata-rata laba perusahaan yang tercatat di indeks lain dalam rentang waktu 2018 hingga 2021. Kondisi laba dalam rentang waktu 2018 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Kondisi fluktuasi ini dapat menimbulkan risiko bagi keberlangsungan perusahaan dari sisi finansial, operasional, dan reputasi milik perusahaan. Apabila laba terus menerus menurun, maka perusahaan akan kesulitan untuk membayar kewajiban yang dimilikinya dan mencari pendanaan dari bank atau investor, sehingga dalam jangka panjang perusahaan dapat mengalami *default* dan dapat dinyatakan pailit. Oleh karena itu, laba sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam beroperasi, hal ini membuat laba diharapkan untuk terus bertumbuh. Laba yang terus menerus bertumbuh dapat digambarkan dengan persistensi laba.

Menurut Gunawan et al., (2020), “persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*)”. “Persistensi laba diukur dengan menghitung koefisien

regresi laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen. $PTBI_t$ diukur dengan membagi laba sebelum pajak tahun berjalan dengan rata-rata total aset, sedangkan $PTBI_{t+1}$ diukur dengan membagi laba sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total aset.” (Arisandi & Astika, 2019). Investor yang dapat menganalisis perusahaan dengan persistensi laba tinggi akan memiliki peluang memperoleh *capital gain* lebih tinggi.

Salah satu contoh Perusahaan yang memiliki persistensi laba di indeks Kompas100 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Pada tahun 2019, PT Telkom melakukan akuisisi terhadap 2.100 menara milik PT Indosat Tbk (ISAT) yang ditandai dengan adanya penandatanganan perjanjian jual beli. Menurut Edwin Aristiawan selaku direktur *Wholesale & International Service* Telkom, “aksi korporasi ini merupakan salah satu strategi bisnis untuk meningkatkan kapabilitas dari sisi aspek infrastruktur telekomunikasi” (Saragih, 2019). Selain mengakuisisi menara milik Indosat, Telkom juga mengakuisisi 95% saham perusahaan menara PT Persada Sokka Tama (PST) melalui anak usaha Telkom yaitu PT Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel). PST memiliki lebih dari 1.000 menara di seluruh Indonesia sehingga akuisisi yang dilakukan oleh Telkom akan memperluas pasar milik Telkom yang sebelumnya hanya 12.500 menara (Sidik, 2019). Direktur Utama Mitratel Teddy Hartoko mengatakan bahwa “langkah kerja sama ini akan memberikan keuntungan besar bagi perusahaan karena peningkatan skala bisnis yang signifikan” (Sofyan, 2021).



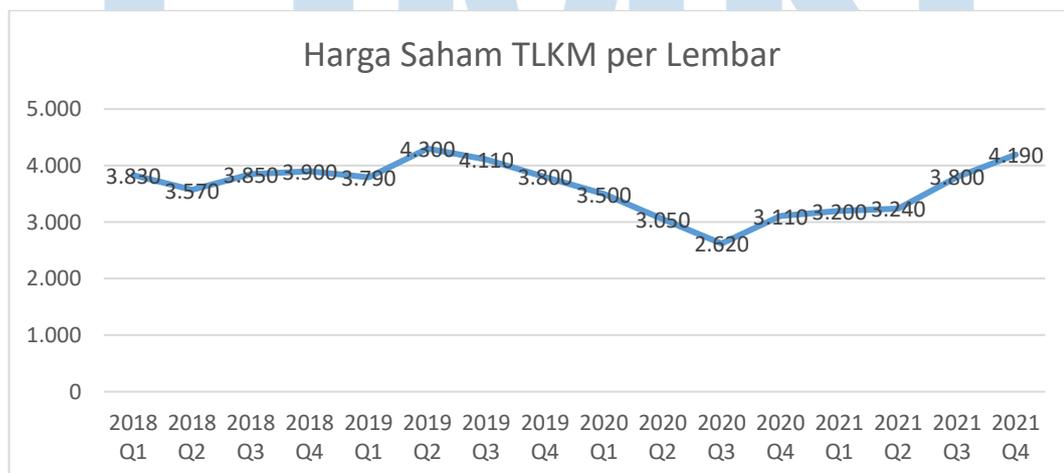
Gambar 1.7 Peningkatan pendapatan TLKM tahun 2018 – 2021
Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada gambar 1.7, aksi korporasi yang dilakukan Telkom berhasil meningkatkan pendapatan perusahaan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan perusahaan, laba sebelum pajak yang dimiliki Telkom mengalami pertumbuhan yang dapat terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1.8 laba sebelum pajak TLKM tahun 2018 – 2021
Sumber: idx.co.id

Peningkatan laba sebelum pajak terus menerus mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi dengan beta sebesar 1,73. Persistensi laba yang tinggi dapat membantu Perusahaan dalam menentukan aksi korporasi berikutnya seperti membagikan dividen di tahun 2019 dan 2020 sebesar 154,07 dan 168,01. Selain itu, harga saham milik perusahaan menjadi *liquid* yang terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1.9 Harga Saham TLKM per Lembar tahun 2018 – 2021
Sumber: id.investing.com

Berdasarkan Gambar 1.9, pada tahun 2019 terlihat bahwa setelah melakukan akuisisi terdapat penurunan harga saham TLKM dari Q1 tahun 2019 sebesar 3.790 menjadi sebesar 2.620 di Q3 tahun 2020 (-30,87%). Penurunan disebabkan adanya pandemi Covid-19, kemudian harga saham mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 4.190 di Q4 tahun 2021 (+59,92%).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi persistensi laba. Pada penelitian ini, ada empat faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi persistensi laba, yaitu ukuran perusahaan, arus kas operasi, struktur kepemilikan, dan tingkat utang.

Faktor pertama yang diprediksi dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut Arisandi & Astika (2019), “ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan”. Besar kecilnya suatu usaha dapat dinilai dari seberapa banyak total aset yang dimilikinya. Apabila suatu perusahaan memiliki aset yang banyak, maka perusahaan tersebut dinilai memiliki prospek yang baik ke depannya jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil (Arisandi & Astika, 2019). Salah satu komponen aset yang dominan adalah aset produktif seperti aset tetap. Menurut PSAK 16, aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode dan tidak untuk dijual. Perusahaan yang memiliki banyak aset tetap dapat mempengaruhi kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu panjang. Salah satu contoh dari aset tetap yang dimiliki perusahaan yaitu pabrik. Semakin banyak perusahaan memiliki pabrik, maka tingkat produksi produk milik perusahaan semakin banyak. Dengan adanya peningkatan hasil produksi, maka semakin banyak produk yang dapat dijual oleh perusahaan sehingga penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Seiring dengan peningkatan penjualan, terdapat efisiensi beban dengan cara pabrik dibuat di lokasi yang strategis. Lokasi pabrik ditentukan pada titik-titik tertentu agar proses distribusi produk menjadi lebih singkat. Proses distribusi yang singkat dapat menghemat beban operasional milik perusahaan yaitu

beban pengiriman barang. Dengan meningkatnya *revenue* perusahaan dan efisiensi *cost* dari kegiatan operasional yang akan terus menerus berulang, maka perusahaan dapat terus meningkatkan laba yang dapat berlanjut hingga periode berikutnya. Sehingga laba perusahaan di periode berikutnya dapat terus menerus bertumbuh, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menjalankan bisnisnya dengan baik secara berkelanjutan maka daya prediksi perusahaan terhadap laba akan meningkat yang menyebabkan persistensi laba akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Maulita & Framita (2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang diprediksi dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba yaitu arus kas operasi. Menurut Nainggolan (2021), “perusahaan memerlukan kas untuk menjalankan usahanya, seperti membayar kewajiban atau utangnya, serta membagikan dividen kepada investor”. Arus kas operasi perusahaan positif ketika arus kas masuk dari kegiatan operasional lebih besar dibandingkan arus kas keluar untuk kegiatan operasional. Arus kas masuk diperoleh melalui penjualan tunai dan penerimaan pelunasan piutang dari *customer*, sedangkan arus kas keluar digunakan untuk pembelian bahan baku dan pembayaran beban-beban operasional. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi positif mengindikasikan bahwa pemasukan kas dari *customer* lebih cepat dibandingkan pembayaran kepada *supplier*. Apabila komponen pemasukan kas melebihi pengeluaran kas, maka perusahaan akan memiliki *excess cash* yang dapat digunakan untuk mengelola pembayaran utang kepada *supplier*. Ketika perusahaan dapat melakukan pembayaran utang kepada *supplier* di dalam periode *termin* diskon yang ditentukan, maka perusahaan berhak memperoleh potongan pembelian. Potongan pembelian dapat menurunkan biaya bahan baku perusahaan yaitu *COGS*, sehingga *gross profit* akan meningkat. Efisiensi biaya akibat proses produksi dengan menurunkan *COGS* dapat meningkatkan laba perusahaan yang dapat terus berlanjut hingga periode berikutnya. Peningkatan laba secara berkelanjutan mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menjalankan bisnisnya dengan baik secara berkelanjutan,

sehingga kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba mengalami peningkatan yang menyebabkan persistensi laba akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Aini & Zuraida (2020) mengatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2021) mengatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang diprediksi dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan pada penelitian kali ini diproksikan menggunakan Kepemilikan Institusional (KI). Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham milik perusahaan yang saat ini dipegang oleh institusi tertentu seperti perusahaan, bank, dan institusi lainnya (Munir & Widiatmoko, 2022). Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka institusi tersebut memiliki *control* atau hak suara yang kuat di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Control* yang kuat di dalam RUPS dapat membuat institusi menentukan *Chief Executive Officer (CEO)* perusahaan yang berasal dari institusi pemegang saham tersebut. *CEO* dapat memberikan *control* untuk mengatur kegiatan operasional serta membuat kebijakan di dalam perusahaan. Salah satu contoh kebijakan yang dapat dibuat yaitu kebijakan untuk melakukan *intercompany transaction*. *Intercompany transaction* dapat berupa transaksi penjualan kepada perusahaan afiliasi. Penjualan kepada pihak afiliasi dapat mengurangi beban operasional seperti beban kerugian piutang tak tertagih. Ketika melakukan penjualan kepada pihak afiliasi, risiko atas keterlambatan pembayaran utang atau ketidakmampuan untuk membayar dapat terhindar dibandingkan melakukan penjualan kepada pihak ketiga. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan dan efisiensi beban dari kegiatan operasional yang akan terus menerus berulang, maka perusahaan dapat terus meningkatkan laba yang dapat berlanjut hingga periode berikutnya. Peningkatan laba operasional dapat terus berlanjut hingga periode berikutnya yang mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menjalankan bisnisnya dengan baik secara berkelanjutan, sehingga kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba mengalami peningkatan yang menyebabkan persistensi laba akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Munir & Widiatmoko (2022)

mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Nuraulia (2021) mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Faktor keempat yang diprediksi dapat memberikan pengaruh terhadap persistensi laba yaitu tingkat utang. Tingkat utang pada penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Armin & Maryandhi (2019), “*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”. Rasio *DER* di atas angka 1 mengindikasikan bahwa penggunaan utang lebih besar dibandingkan modal dalam melakukan pendanaan. Rasio *DER* di bawah 1 mengindikasikan bahwa penggunaan utang lebih kecil dibandingkan modal dalam melakukan pendanaan. Perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang rendah ketika *DER* di bawah 1 karena ekuitasnya dapat menutupi liabilitas. Selain itu, dengan pendanaan berfokus kepada ekuitas dapat mengurangi beban bunga dikarenakan penggunaan liabilitas yang rendah. Ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, seperti melakukan peremajaan aset produktif berupa mesin. Perusahaan dapat menggunakan mesin yang memiliki sistem *automatisasi* serta memiliki fitur hemat listrik. Sistem *automatisasi* dapat meningkatkan produksi dengan meminimalisir waktu henti produksi dengan lebih akurat dan efektif. Peningkatan produksi dapat meningkatkan kapasitas produksi, sehingga perusahaan dapat mengambil pesanan lebih banyak dengan menerima *special order* yang menyebabkan penjualan meningkat. Peningkatan penjualan diiringi dengan efisiensi biaya melalui sistem *automatisasi* yang diterapkan. Ketika mesin dengan sistem *automatisasi* diterapkan, maka perusahaan dapat mengurangi jam penggunaan tenaga kerja sehingga biaya *labor* menurun. Sistem *automatisasi* dengan tingkat kesalahan yang kecil dapat meminimalisir biaya kualitas seperti *spoilage*, *rework*, dan *scrap*. Peningkatan penjualan dan efisiensi biaya akibat proses produksi dan beban bunga dapat meningkatkan laba perusahaan yang dapat berlanjut hingga periode berikutnya. Peningkatan laba secara berkelanjutan mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil menjalankan bisnisnya dengan baik secara berkelanjutan,

sehingga kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba mengalami peningkatan yang menyebabkan persistensi laba akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al., (2018) mengatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sabila et al., (2021) mengatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Aini & Zuraida (2020) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengganti proksi variabel independen dari tingkat utang yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* yang sebelumnya menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*.
2. Penelitian ini menambah variabel independen berupa ukuran perusahaan (Maulita & Framita, 2021) dan struktur kepemilikan menggunakan proksi kepemilikan institusional (Pratomo & Nuraulia, 2021).
3. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda, yaitu perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas100, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan property, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di BEI.
4. Penelitian ini dilakukan di periode yang berbeda, yaitu periode 2018 – 2021, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2013 – 2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ditetapkanlah judul penelitian ini, yaitu **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, ARUS KAS OPERASI, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN TINGKAT UTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dari penelitian ini adalah persistensi laba yang diukur menggunakan $PTBI_{t+1}$ dan $PTBI_t$ dalam melakukan pengukurannya.

2. Variabel independen yang diperkirakan berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset, arus kas operasi yang diproksikan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasi, struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, dan tingkat utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas100 pada tahun 2018 – 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskanlah pertanyaan atas penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh positif struktur kepemilikan terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh negatif tingkat utang terhadap persistensi laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat ke beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan
Hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba milik

perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada.

2. Bagi investor

Investor dapat memanfaatkan informasi dari hasil penelitian ini untuk mengambil keputusan apakah perusahaan yang ingin menjadi target investasi memang layak untuk diinvestasikan jika dilihat menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan tersebut.

3. Bagi kreditor

Kreditor dapat memanfaatkan informasi dari hasil penelitian ini untuk mempertimbangkan apakah perusahaan layak untuk dipinjami dana untuk pengembangan usaha jika dilihat menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan tersebut.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun dijadikan replikasi.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dari peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba sehingga dapat membuat keputusan menggunakan analisis tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai teori-teori terkait persistensi laba sebagai variabel dependen, teori-teori yang menyangkut variabel independen dalam penelitian ini, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode untuk pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data menggunakan berbagai pengujian menggunakan program SPSS untuk melakukan analisis data, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A